



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma *post-positivism*. Paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari (Salim, 2006, p. 63). Paradigma *post-positivism* mencoba menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan fenomena atau permasalahan yang dipaparkan di lapangan (Denzin dan Lincoln, 2005, p.136).

Harrison (2018, p. 7) *post-positivism* menyatakan bahwa studi kasus adalah bentuk pertanyaan empiris. Pendekatan oleh Yin ini menggunakan istilah lain yaitu perspektif realis dan fokus pada menjaga objektivitas dalam proses metodologi.

Penelitian kualitatif *post-positivism* mengarahkan untuk merangkul objektivitas dan generalisasi dari hasilnya. Tujuan dari penelitian *post-positivism* adalah untuk menggunakan pengetahuan sebagai cara untuk menangkap kenyataan sebenarnya, sementara pengukuran tidak sempurna.

Maka dari itu, perhatian ditempatkan pada penggunaan *multiple methods* dengan triangulasi untuk menghilangkan kesalahan dan memahami apa yang terjadi di realitas sedekat mungkin dengan kebenaran. Validitas dari hasil penelitian diverifikasi melalui pengawasan seperti menaati mekanisme untuk

memastikan ketelitian data dan analisis. Selanjutnya, *post-positivism* menyetujui bahwa setiap orang secara inheren bias dalam memandang dunia, di mana pada akhirnya mempengaruhi bagaimana metode digunakan. Interaksi dengan subjek penelitian perlu diminimalisir dan subjektivitas perlu dijaga pula untuk menghindari hasil akhir yang bias (Harrison, 2018, p. 7).

Sementara objektivitas menjadi tujuan dari studi kasus milik Yin, Yin juga mengakui deskriptif dan interpretif elemen dari studi kasus. Berdasarkan Yin apa yang membuat berbeda dari studi eksperimental adalah studi kasus diselidiki dalam konteks dan diperiksa secara nyata (Harrison, 2018, p. 7). Seleksi kasus didasarkan pada tujuan penelitian dan berkaitan dengan proposisi teoretis tentang suatu topik.

Pengetahuan yang berkembang melalui kaca mata kaum *post-positivism* selalu didasarkan pada observasi dan pengujian yang cermat terhadap realitas objektif yang muncul. Maka dari itu, melakukan observasi dan meneliti perilaku individu dengan berlandaskan pada ukuran angka-angka dianggap sebagai aktivitas yang amat penting bagi kaum *post-positivism*. Akibatnya, muncul hukum atau teori yang mengatur dunia, yang menuntut adanya pengujian dan verifikasi atas kebenaran teori tersebut agar dunia ini dapat dipahami oleh manusia. Salah satu pendekatan penelitian yang telah disepakati oleh kaum *post-positivism*, seorang peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, baru kemudian

membuat perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang (Creswell, 2007, p. 10).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba menjelaskan fenomena atau gejala sosial dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, sehingga lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan pada jumlahnya (kuantitas) data. Penelitian ini juga tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak perlu mencari populasi atau *sampling* lainnya (Kriyantono, 2010, p. 56-57).

Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2010, p. 6), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif dijalankan dengan melibatkan berbagai metode pengumpulan data yang ada, diantaranya melalui wawancara, pengamatan dan studi kepustakaan.

Kriyantono (2010, p. 69) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang membuat gambaran atau paparan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai fakta, data, dan sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk

mengumpulkan informasi secara rinci mengenai suatu fenomena, mengidentifikasi dan menggambarannya, serta membuat perbandingan atau evaluasi (Rakhmat, 2009, p. 25).

Menurut Yin terdapat tiga jenis penelitian, yakni pertama, *descriptive case study* di mana bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dalam konteks nyata. Kedua, *explanatory case study* di mana bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah kondisi nantinya. Ketiga, *exploratory case study* untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau prosedur (Yin, 2018, p. 286).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk membantu dalam memahami dan memaparkan secara lengkap dan rinci mengenai permasalahan penelitian yakni Strategi Komunikasi *Corporate Social Responsibility* dalam Program *Corporate Social Responsibility* Pasar Sejahtera Yayasan Danamon Peduli. Peneliti bermaksud memahami fenomena CSR Pasar Sejahtera secara utuh dan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mencoba menjelaskan proses suatu fenomena yang muncul dan terkait langsung dengan sebuah organisasi tertentu agar dapat memperoleh data yang lengkap. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam Strategi Komunikasi

Corporate Social Responsibility dalam Program *Corporate Social Responsibility* Pasar Sejahtera Yayasan Danamon Peduli.

Studi kasus merupakan metode yang menginvestigasi fenomena sementara secara mendalam dan dalam konteks nyata terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak secara jelas terlihat. Dengan kata lain, peneliti akan melakukan studi kasus karena peneliti ingin memahami suatu kejadian dalam konteks nyata dan berasumsi bahwa pemahaman seperti itu cenderung melibatkan kondisi kontekstual penting yang terkait dengan kejadian (Yin, 2018, p. 15).

Jenis studi kasus yang terdapat dalam penelitian ini ada studi kasus instrumental di mana peneliti fokus terhadap sebuah permasalahan dan memilih sebuah kasus untuk mengilustrasikan permasalahan tersebut (Creswell, 2007, p.74). Studi kasus instrumental berfungsi untuk mencari kasus tertentu dengan tujuan utama menghasilkan pemahaman terhadap suatu teori yang digunakan.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menjabarkan proses atau fenomena yang muncul dan berkaitan langsung dengan sebuah perusahaan agar dapat memperoleh data serta pengetahuan terkait serta teori yang dipakai. Hal tersebut digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Strategi Komunikasi *Corporate Social Responsibility* dalam Program *Corporate Social Responsibility* Pasar Sejahtera Yayasan Danamon Peduli.

3.4 Partisipan

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji proses dan dampak dari aktifitas CSR yang dilaksanakan oleh Yayasan Danamon Peduli. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam penelitian ini dipilih narasumber yang dianggap memiliki kapabilitas dalam program ini. Partisipan merupakan orang yang terlibat dalam studi kasus. Sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti yakni Strategi Komunikasi CSR Yayasan Danamon Peduli dalam Program CSR Pasar Sejahtera Yayasan Peduli Danamon, peneliti memilih partisipan berikut karena terlibat dan memiliki informasi mengenai program Pasar Sejahtera.

1. Ency Martaniari sebagai *Corporate Communication and Knowledge Management Manager* Yayasan Danamon Peduli
2. Edy Harsoyo sebagai Kepala Bidang Divisi Pasar
3. Agus Bambang sebagai Mantan Koordinator Lapangan Pasar Grogolan, Pekalongan
4. Suharjo sebagai Ketua Pedagang Pasar Grogolan, Pekalongan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat menjawab secara rinci tentang permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara mendalam

Salah satu sumber yang paling penting dalam bukti studi kasus adalah wawancara. Wawancara studi kasus lebih menyerupai percakapan terpandu dibandingkan percakapan terstruktur. Terdapat tiga tipe wawancara studi kasus menurut Yin yaitu *prolonged case study interviews*, *shorter interviews*, dan *survey interviews* (Yin, 2018, p. 118-120).

Prolonged case study interviews menerapkan bahwa peneliti dapat bertanya mengenai interpretasi dan opini *interviewee* yang berkaitan dengan program (bisa tentang orang dan pemikiran pada program, penjelasan, dan berbagai keadaan yang berkaitan dengan program tersebut) (Yin, 2018, p. 119). *Shorter interviews* menjelaskan bahwa pada situasi tertentu peneliti sebaiknya tetap terbuka dan menerapkan tata krama yang baik, tetapi tetap pada protokol yang sesuai dengan porsinya (Yin, 2018, p. 119). Tipe lain *case study interview* adalah *survey interviews* dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Survei menjadi salah satu data kuantitatif yang menjadi bagian dari bukti untuk studi kasus.

Berdasarkan tipe wawancara yang dipaparkan oleh Yin, peneliti akan mengambil *prolonged case study interviews* untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai program CSR

Pasar Sejahtera dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

b. Documentation

Data yang didapatkan dari penelitian ini didapatkan dari studi kepustakaan sebagai data pendukung guna melengkapi data dari hasil wawancara. Studi kepustakaan merupakan pencarian data mengenai permasalahan tertentu berupa buku, catatan, atau sumber lainnya. Dokumentasi menurut Yin yakni surel, dokumen pribadi, agenda, pemberitahuan, *minutes of meeting*, administratif dokumen seperti proposal, *progress reports*, dan internal records, kliping berita dan artikel lain yang ada di media massa atau di majalah komunitas (Yin, 2018, p. 114-115).

c. Observation

Observasi dapat dilakukan berdasarkan pengumpulan data formal atau kasual (non formal). Data formal peneliti dapat membangun instrumen observasi sebagai bagian dari *study protocol* untuk menilai keakuratan perilaku selama kurun waktu tertentu. Hal ini dapat mencakup observasi saat pertemuan, kegiatan tambahan, bekerja di pabrik, dan lain sebagainya.

Sedangkan kasual (non formal), observasi langsung dapat dilakukan di lapangan, termasuk di dalamnya adalah wawancara.

Bukti observasi biasanya digunakan dalam memberikan informasi tambahan mengenai topik yang diteliti. Observasi dapat sangat

bermakna ketika dilengkapi dengan foto di lapangan. Minimal, foto-foto tersebut dapat membantu menyampaikan karakteristik kasus yang penting untuk diobservasi (Yin, 2018, p.121-122).

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dibedakan menjadi validitas konstruk, internal, dan eksternal. Validitas konstruk yakni menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam studi kasus, dapat digunakan teknik multisumber bukti, memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau kembali draft laporan studi kasus yang bersangkutan. Validitas internal merupakan hubungan sebab-akibat, di mana kondisi-kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kondisi lain untuk membedakan dari hubungan semu. Validitas eksternal yaitu menunjukkan apakah dan bagaimana studi kasus ditemukan, nantinya dapat digeneralisasikan. Reliabilitas yaitu bahwa suatu penelitian seperti pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama pada waktu yang berbeda (Yin, 2018, p. 42).

Dalam penelitian ini, validitas konstruk menggunakan taktik studi kasus dengan memberikan *multiple* sumber yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber tersebut antara lain dokumentasi, *archival records*, wawancara, observasi langsung, administratif dokumen dan lain-lain (Yin, 2018, p.114-115). Validitas internal menggunakan taktis studi kasus dengan menggunakan *pattern matching*. Validitas eksternal

menggunakan taktik *single* studi kasus di mana peneliti hanya fokus pada program Pasar Sejahtera. Peneliti menggunakan reliabilitas karena menggunakan protokol studi kasus dan menyambungkan berbagai bukti sebagai penguat dalam argumen dan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian (Yin, 2018, p.43).

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk membandingkan atau mengecek kembali data yang telah dikumpulkan di antaranya: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Bungin, 2007:265).

Oleh karena itu, peneliti mencoba mencari data dan informasi melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan dalam rangka menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikemukakan Yin (2018, p. 175-199) yakni:

a. *Pattern matching*

Salah satu teknik analisis studi kasus yang diinginkan adalah menggunakan *pattern matching*. Dengan membandingkan antara pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan alternatif prediksi lainnya). Jika kedua pola ini terdapat persamaan, hasilnya dapat membantu untuk menguatkan studi kasus pada validitas internal.

Terdapat tiga jenis *pattern matching*, pertama *pattern matching for processes and outcomes*, berfokus pada proses dan hasil yang diberikan akan berfungsi sebagai salah satu cara awal dalam menentukan “bagaimana” dan “mengapa” menjadi pola yang cocok.

Kedua, *pattern matching for rival explanations*, kondisi rival melibatkan beberapa tipe dari karakteristik atau *events*, yang akan dinilai dengan ukuran dan instrumen yang berbeda. Tipe *pattern matching* ini dapat dilakukan untuk studi kasus tunggal maupun *multiple* studi kasus. Dengan studi kasus tunggal, kecocokan yang berhasil akan menjadi bukti untuk menyimpulkan bahwa proposisi asli lebih baik dan rivalnya kurang diterima. Namun, jika hasilnya identik maka diperoleh *over multiple cases*, replikasi tepat dari studi kasus tunggal akan tercapai, dan hasil kasus silang (*cross case*) mungkin disebutkan bahkan dengan lebih tegas. Selanjutnya, jika hasil yang sama ini gagal terjadi pada kelompok kasus kedua, tetapi karena keadaan yang diduga berbeda, replikasi teoretik akan tercapai dan hasil

awal akan lebih kuat. Ketiga, *precision of pattern matching*, pada tipe ini tidak melibatkan perbandingan statistik maupun tes. Namun, peneliti dapat tetap memakai hasil numerik jika studi kasus yang dipakai mengatur tolok ukur yang sudah ditentukan sebelumnya, misalnya produktivitas akan naik 10% atau lebih.

b. *Explanation building*

Tujuan dari *explanation building* untuk menganalisis data studi kasus dengan membentuk eksplanasi mengenai sebuah kasus. Terdapat dua jenis *explanation building*. Pertama, *elements of explanations*, untuk menjelaskan sebuah fenomena untuk menetapkan sebuah dugaan. Rangkaian dugaan mungkin akan kompleks dan sulit untuk diukur bahkan dengan cara yang tepat, karena sebagian besar studi kasus, *explanation building* terjadi dalam bentuk naratif. Mengingat kemungkinan ketidaktepatan dari narasi tersebut, studi kasus yang lebih menarik adalah penjelasan di mana mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis. Kedua, *iterative nature of explanation building*. Proses *explanation building* belum di data secara baik. Namun, penjelasan akhirnya kemungkinan besar dihasilkan dari serangkaian iterasi atau pengulangan, yakni membuat pernyataan awal teoretik yang tentatif atau proposisi eksplanasi, membandingkan data dari studi kasus dengan pernyataan atau proposisi, memperbaiki pernyataan awal atau proposisi, membandingkan detail lain dari kasus, jika melakukan multi studi kasus bandingkan perbaikan dari kasus

pertama dengan data dari kasus pertama, kedua, atau ketiga untuk mengarah ke perbaikan lebih lanjut, dan mengulang proses ini dengan kasus lainnya sebanyak mungkin.

c. *Time-series analysis*

Teknik analisis yang ketiga merujuk pada *time-series analysis*. Semakin rumit dan tepat polanya, maka *time-series analysis* dapat meletakkan dasar yang kuat untuk kesimpulan dari studi kasus.

Terdapat empat jenis *time-series analysis*. Pertama, *simple time series*, yang lebih sederhana dibandingkan *pattern matching*. Pada *time-series* mungkin hanya ada satu ukuran yang relevan yang diacak dari waktu ke waktu. Pada keadaan ini, ketika pengukuran tunggal diwakili dari besarnya data dan tes statistik dapat digunakan untuk menganalisa data. Kedua, *complex time series*, secara umum walaupun *complex time series* menciptakan masalah lebih besar untuk pengumpulan data, itu juga mengarah pada tren yang lebih rumit yang dapat mengarah pula pada analisis yang lebih kuat.

Ketiga, *chronological sequences*, merupakan kompilasi kejadian dalam urutan kronologis adalah teknik yang sering dipakai dalam studi kasus dan dapat dianggap sebagai bentuk khusus dari *time series analysis*. Keempat, *summary conditions for time-series analysis*. Apapun sifat yang ditetapkan dari *time series*, tujuan studi kasus yang penting adalah untuk mengevaluasi beberapa pertanyaan terkait “bagaimana” dan “mengapa” mengenai hubungan suatu peristiwa dari

waktu ke waktu, bukan hanya mengamati tren pada waktu tertentu saja.

d. *Program logic models*

Teknik yang keempat semakin sering dipakai akhir-akhir ini, terutama dalam melakukan evaluasi studi kasus dan dalam mempelajari teori perubahan. *Logic model* menetapkan dan mengoperasionalkan serangkaian kejadian yang kompleks dalam jangka waktu yang panjang, mencoba untuk menunjukkan bagaimana aktivitas yang kompleks seperti penerapan program.

Terdapat empat jenis dari *logic models*. Pertama, *individual-level logic model* yang mengasumsikan bahwa penelitian studi kasus yang dilakukan mengenai individu. Kedua, *organizational-level logic model*, jenis kedua melacak peristiwa yang terjadi di suatu organisasi, seperti pembuatan film. Analisis data untuk studi kasus ini terdiri dari penelusuran yang sebenarnya dari kejadian sebenarnya, setidaknya memberikan perhatian pada kronologisnya.

Ketiga, *program-level logic model*, jenis ini digunakan untuk mengorganisasikan dan menganalisa data dari data, termasuk mengumpulkan data, di mana peran potensial yang ditunjukkan pula dalam model. Dengan cara yang sama, dapat mengembangkan *program-level logic model* untuk mempelajari program *public relations* lainnya di negara lain. Keempat, *sharpening your use of logic models*, contoh-contoh yang diberikan sejauh ini telah memberikan

prinsip-prinsip dasar untuk menggunakan model logika sebagai alat analisis melampaui perancangan dalam penelitian baru.

e. *Cross-case synthesis*

Teknik kelima ini hanya dapat diaplikasikan pada multistudi kasus, sedangkan keempat teknik sebelumnya dapat digunakan pada studi kasus tunggal maupun multi studi kasus. Teknik ini pada mulanya tampak serupa dengan yang lainnya, mengumpulkan temuan di seluruh rangkaian studi kasus, namun, kenyataannya berbeda dari teknik konvensional.

Peneliti memilih menggunakan teknik analisis data yang pertama yakni *pattern matching* karena paling sesuai untuk menjawab pertanyaan dengan konteks “bagaimana” dan “mengapa”. Selain itu, teknik *pattern-matching* juga sesuai dengan studi kasus yang peneliti ambil yaitu studi kasus tunggal.

